

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam baik jumlahnya maupun keanekaragamannya. Karena keanekaragaman tersebut Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia untuk mengetahui dan mempelajarinya. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan paduan dari seluruh lapisan kebudayaan daerah dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari bahasa, kesenian, pakaian adat, rumah adat dan kerajinan daerah. Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi salah satu kebanggaan sekaligus suatu tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk dapat mempertahankan budaya daerah yang ada, ditengah banyaknya berbagai faktor yang dapat merusak dan mempengaruhi kebudayaan daerah misalnya masuknya budaya asing.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan masuknya kebudayaan asing membuat kebudayaan daerah semakin tersisihkan. Masuknya kebudayaan asing menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Hal ini tentu membawa pengaruh terhadap masyarakat baik dari perilaku, bahasa, seni, religi, dan gaya hidup. Pengaruh masuknya kebudayaan asing dari sisi seni yaitu masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang lebih modern seperti

hiburan atau musik modern dibandingkan kebudayaan lokal yaitu kesenian tradisional dan musik tradisional daerah.

Dampak dari dominasi kebudayaan asing terhadap masyarakat secara perlahan-lahan akan mengikis kebudayaan daerah. Hal ini perlu mendapat perhatian oleh pemerintah dan masyarakat akan pentingnya pelestarian kebudayaan daerah, adapun cara melestarikan kebudayaan daerah yaitu dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara lain, seperti alat musik dan lagu daerah yaitu alat musik angklung, alat musik gamelan, lagu rasa sayange, lagu soleram, lagu injit-injit Semut, lagu kakak tua, lagu anak kambing saya, lagu jali-jali dan Musik Indang Sungai Garinggiang yang sempat diklam dan diakui oleh negara Malaysia. (Sumber: <http://www.kemendagri.go.id/news/2012/06/18/budayaindonesia-yang-pernah-diklaim-malaysia> diakses tanggal 07 juli 2014 pukul 12.00 wib).

Peran pemerintah daerah dalam pelestarian budaya daerah sangatlah penting. Keberhasilan pelestarian kebudayaan daerah sangat ditentukan oleh kemampuan aparat dalam merumuskan program atau kebijakan untuk dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ikut serta bersama-sama melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan yang didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera yang sekaligus menjadi gerbang penghubung Pulau Jawa dan Sumatera. Sebagaimana sebuah daerah, Lampung memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan. Nilai-nilai budaya masyarakat Lampung

bersumber pada falsafah Piil Pasenggiri (harga diri, perilaku, sikap hidup) yang terdiri atas:

1. Nengah Nyappur (hidup bermasyarakat, membuka diri dalam pergaulan)
2. Nemui Nyimah (terbuka tangan, murah hati dan ramah pada semua orang)
3. Berjuluk Beadek (bernama, bergelar, saling menghormati)
4. Sakai Sambayan (gotong royong, tolong menolong)

Nilai-nilai budaya masyarakat Lampung juga tercermin dalam bentuk kesenian tradisional, salah satunya musik atau lagu tradisional Lampung. mulai dari jenis tradisional hingga modern (musik modern yang mengadopsi kebudayaan musik global), Syair lagu-lagu Lampung umumnya bercerita tentang cinta yang platonis dengan sentuhan yang puitis, petuah-petuah atau nasehat untuk menjalankan kehidupan dengan layak, dan terdapat beberapa lagu yang memakai perpaduan budaya Islam dan budaya asli Lampung. Lagu atau musik Lampung biasanya dipakai pada saat upacara – upacara adat, pengiring tari/pertunjukan dan sebagai media komunikasi. (Sumber: <http://www.indonesia.go.id/en/regional-goverment/lampung-province/social-culture> diakses tanggal 25 november 2015 pukul 10.00 wib).

Pelestarian kebudayaan Lampung di Kota Bandar Lampung masih sangat minim khususnya musik/lagu daerah Lampung, perlu mendapat perhatian khusus agar nilai-nilai budaya masyarakat Lampung dapat selalu terjaga dan lestari agar generasi yang akan datang tetap mengenal dan menerapkan nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan Lampung. Banyaknya pendatang yang berdomisili di Kota Bandar Lampung, menjadi salah satu faktor mulai terkikisnya budaya

Lampung. Hal ini ditandai dengan jumlah penduduk asli Lampung yang lebih sedikit yaitu 139.236 jiwa sedangkan jumlah penduduk suku pendatang (Jawa, Bali, Sumsel, Banten, Minangkabau, Sunda, Cina, Bugis, Batak) berjumlah 739.687 jiwa, bisa jadi akan di dominasi budaya suku pendatang. (Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Tahun 2010 Bandar Lampung)*). Antusiasme masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap perkembangan zaman semakin tinggi, dapat dilihat dari perkembangan pembangunan yang ada di Kota Bandar Lampung seperti banyaknya restoran, kafe-kafe dan berbagai tempat hiburan lainnya yang bertemakan *western*/barat yang dilengkapi instrumen musik modern yang sering dijadikan tempat untuk berkumpul. Hal seperti ini juga berkontribusi terhadap hilangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap budaya daerah sendiri.

Permasalahan tersebut menjadi dasar terbentuknya Peraturan Walikota Nomor 19 tahun 2011 tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung yang salah satunya mengatur mengenai Pemutaran Musik Instrumen Lampung Pada Usaha Kepariwisataan di Wilayah Kota Bandar Lampung. Sesuai Perwali No 19 Tahun 2011 tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung dijelaskan bahwa kebudayaan Lampung merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai aset nasional, keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman.

Kebijakan Perwali No. 19 tahun 2011 mengenai pemutaran musik Lampung dilaksanakan oleh tempat-tempat usaha kepariwisataan yang berlokasi di Kota Bandar Lampung serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung. Tugas masing-masing pihak tercantum pada pasal 6 dan pasal 8, dalam Pasal 6 menjelaskan pemutaran musik instrumen Lampung pada usaha pariwisata dilakukan pada sub jenis usaha tertentu yaitu usaha hotel bintang dan non bintang, restoran, rumah makan, kafetaria. Waktu pemutaran musik instrumen Lampung pada :

- a. Hotel bintang dan non bintang, serta vila diputar setiap hari pada pukul 18.00 s/d 20.00 WIB.
- b. Restoran, rumah makan, kafetaria dan rumah minum setiap hari pada pukul 11.00 s/d 13.00 dan pada pukul 18.00 s/d 20.00 WIB

Pemilihan tempat usaha kepariwisataan sebagai pelaksana dan sekaligus sasaran dari Perwali berdasarkan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 pasal 10 ayat 1 yang menjelaskan Pemeliharaan Kesenian Lampung dapat dilakukan melalui salah satu cara yaitu Pemutaran Lagu Lampung pada Hotel dan Restoran, Media Elektronik Audio dan Visual serta alasan lainnya yaitu tempat usaha seperti hotel, restoran, rumah makan dan kafe selalu ramai oleh pengunjung baik pengunjung lokal, luar daerah maupun mancanegara.

Dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Bandar Lampung bertugas sebagai pembinaan dan pengawasan yang tercantum dalam pasal 8 ayat (1), (2) dan (3) yaitu :

1. Pembinaan teknis sebagaimana dimaksud meliputi :

- a. Kebijakan pelestarian kebudayaan daerah Lampung; dan
 - b. Pemberian bimbingan, konsultasi, supervisi tentang norma, standar, prosedur dan kriteria pelestarian kebudayaan daerah Lampung
2. Pengawasan teknis sebagaimana dimaksud dilakukan dengan memantau dan mengevaluasi terhadap pelestarian kebudayaan daerah Lampung
 3. Pembinaan dan pengawasan pelestarian kebudayaan secara teknis dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung.

Namun dalam pelaksanaannya, terdapat permasalahan yang terjadi yaitu pelaksanaan kebijakan masih belum optimal. (Sumber: *Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung Tahun 2014*). Selain itu informasi lainnya yang dikutip dari berita online diungkapkan oleh kepala Disbudpar Kota Bandar Lampung, M. Harun mengatakan bahwa dari pantauan pihaknya, masih terdapat tempat usaha yang belum dapat melaksanakan dan berpartisipasi dalam kebijakan: (Sumber: <http://www.kupastuntas.co/?page=berita&&no=13095> diakses tanggal 10 juli 2014 pukul 09.00 wib)

Adanya permasalahan yang terjadi, menunjukkan bahwa pelaksanaan Perwali belum berjalan dengan baik. Upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung dengan mengeluarkan Perwali No 19 tahun 2011 tentang Pelestarian Budaya Lampung adalah salah satu itikad baik Pemkot untuk melestarikan budaya Lampung yang terkandung nilai-nilai positif yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Lampung. Jika kebijakan tersebut terlaksana dengan baik maka budaya Lampung dapat kembali menjadi tuan rumah di daerahnya. Untuk itu penulis tertarik melihat bagaimana Implementasi Perwali No 19 tahun 2011 Tentang Pelestarian

Kebudayaan Lampung (Analisis Pemutaran Musik Tradisional Lampung Pada Usaha Kepariwisataaan Di Wilayah Kota Bandar Lampung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Perwali No 19 tahun 2011 tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung (Analisis Pemutaran Musik Tradisional Lampung Pada Usaha Kepariwisataaan Di Wilayah Kota Bandar Lampung)?

C. Tujuan

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah Implementasi Perwali No 19 tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung (Analisis Pemutaran Musik Tradisional Lampung Pada Usaha Kepariwisataaan Di Wilayah Kota Bandar Lampung).

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam studi Ilmu Administrasi Negara, khususnya mengenai Implementasi Kebijakan.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah Kota Bandar Lampung yang sewaktu waktu membutuhkan informasi tambahan dan sebagai salah satu bahan referensi penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ide para peneliti dalam melakukan penelitian dengan tema atau masalah serupa.